

PERSEPSI ORANG TUA MUSLIM TENTANG HAK ANAK DALAM PRAKTIK KHITAN: IMPLIKASI PEDAGOGIS BAGI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KELUARGA

Muhammad Rifkhi Maulana¹, Elly Kurniawati², Muflikhatun³, Erlina⁴, Fachrul Ghazi⁵, Idham Kholid⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

rifkhimaulana99@gmail.com¹, ellykurniawati55@gmail.com²,
muflikhatun1975@gmail.com³, erlina@radenintan.ac.id⁴,
fachrulghazi@radenintan.ac.id⁵, idhamkholid@radenintan.ac.id⁶

Abstract

Circumcision practices within Muslim families are not only understood as a religious ritual, but also as part of parents' responsibility to fulfill children's rights and instill Islamic educational values from an early age. However, parents' perceptions of children's rights in the practice of circumcision are often influenced by religious, cultural, health, and service access factors, which have direct implications for family-based Islamic education patterns. This study aims to analyze Muslim parents' perceptions of children's rights in the practice of circumcision and its pedagogical implications for Islamic education within the family. This research uses the literature study method by systematically reviewing scientific literature such as journals, books, and policy documents relevant to the themes of family Islamic education, children's rights, and circumcision practices. Data were analyzed using a descriptive-analytical approach and conceptual synthesis to identify patterns in the findings and relationships between concepts. The study results indicate that parental perceptions are multidimensional, encompassing religious, cultural, medical, ethical, and structural dimensions. It was also found that there is a gap between the ideal values of Islamic family education, which emphasize protecting the dignity and safety of children, and ritual practices that still tend to be traditional and mechanical. The pedagogical implications of this research underscore the importance of reorienting family-based Islamic education toward a more holistic, reflective, and child rights-sensitive approach. Integrating the values of children's rights, health literacy, and supportive healthcare policies is

key to aligning circumcision practices with the principles of Islamic education and child protection.

Keywords: child rights, circumcision, parental perception, Islamic family education, Islamic pedagogy.

Abstrak

Praktik khitan dalam keluarga Muslim tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua dalam memenuhi hak anak serta membentuk nilai pendidikan Islam sejak dini. Namun, persepsi orang tua terhadap hak anak dalam pelaksanaan khitan sering kali dipengaruhi oleh faktor agama, budaya, kesehatan, dan akses layanan, yang berimplikasi langsung pada pola pendidikan Islam berbasis keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi orang tua Muslim tentang hak anak dalam praktik khitan serta implikasi pedagogisnya bagi pendidikan Islam dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah secara sistematis literatur ilmiah berupa jurnal, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan tema pendidikan Islam keluarga, hak anak, dan praktik khitan. Data dianalisis melalui pendekatan deskriptif-analitis dan sintesis konseptual untuk mengidentifikasi pola temuan dan hubungan antarkonsep. Hasil kajian menunjukkan bahwa persepsi orang tua bersifat multidimensional, mencakup dimensi religius, kultural, medis, etis, dan struktural. Ditemukan pula adanya kesenjangan antara nilai ideal pendidikan Islam keluarga yang menekankan perlindungan martabat dan keselamatan anak dengan praktik ritual yang masih cenderung tradisional dan mekanis. Implikasi pedagogis penelitian ini menegaskan pentingnya reorientasi pendidikan Islam berbasis keluarga menuju pendekatan yang lebih holistik, reflektif, dan sensitif terhadap hak anak. Integrasi nilai hak anak, literasi kesehatan, serta dukungan kebijakan layanan kesehatan menjadi kunci untuk menyelaraskan praktik khitan dengan prinsip pendidikan Islam dan perlindungan anak.

Kata kunci: hak anak, khitan, persepsi orang tua, pendidikan Islam keluarga, pedagogi Islam.

Pendahuluan

Peran orang tua dalam memenuhi hak anak menurut ajaran Islam bukan hanya merupakan tuntutan moral, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, kesejahteraan, dan perkembangan anak dalam konteks keluarga Muslim. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa perlindungan dan pemenuhan hak anak dalam keluarga sejalan dengan prinsip dasar Islam yang menekankan tanggung jawab orang tua untuk memastikan

pertumbuhan spiritual, moral, dan sosial yang optimal bagi anak-anak mereka. Studi terkini menggarisbawahi bahwa pemenuhan hak anak dalam keluarga Islam mencakup berbagai aspek seperti pendidikan, perlindungan dari kekerasan, dan penghormatan terhadap martabat anak, yang semuanya harus diintegrasikan dengan prinsip syariah serta regulasi perlindungan anak nasional untuk merealisasikan hak-hak tersebut secara utuh. Dalam konteks praktik keagamaan, tindakan seperti khitan dipandang oleh banyak keluarga Muslim bukan hanya sebagai sunnah, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua dalam menjamin kesehatan, kebersihan, dan pembentukan identitas religius anak sejak dini. Namun demikian, persepsi orang tua terhadap pelaksanaan khitan sering kali dipengaruhi oleh beragam faktor budaya, keagamaan, dan pemahaman tentang hak anak, yang pada gilirannya memiliki konsekuensi pedagogis dalam pendidikan Islam di lingkungan keluarga.¹

Meskipun sejumlah penelitian telah menelaah aspek medis, kultural, dan pengetahuan orang tua terkait praktik khitan, kajian yang secara eksplisit mengaitkan persepsi orang tua tentang hak anak dengan konsekuensi pedagogis dalam pendidikan Islam berbasis keluarga masih terbatas. Beberapa studi lintas time menunjukkan adanya perhatian terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik orang tua terhadap khitan, namun penulis melaporkan bahwa perspektif orang tua terkait keputusan dan makna sosial-kultural khitan relatif jarang dieksplorasi secara mendalam, apalagi dikaitkan dengan pemenuhan hak anak dan strategi pendidikan keluarga. Selanjutnya, literatur pendidikan Islam kontemporer menyorot perlunya integrasi nilai-nilai hak anak ke dalam praktik pedagogis keluarga namun implementasi empirisnya dalam konteks ritual keagamaan seperti khitan belum banyak diteliti, sehingga menyisakan celah penelitian mengenai bagaimana persepsi orang tua memengaruhi praktik edukatif, pengambilan keputusan, dan pemenuhan hak anak di rumah.²

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana orang tua Muslim memaknai hak anak dalam praktik khitan dan implikasinya terhadap strategi pendidikan Islam berbasis keluarga menjadi krusial untuk diperjelas melalui penelitian empiris yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pendidikan keluarga masa kini.

Metode Penelitian

¹ Rahimi, "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SYARI'AT KHITAN ANAK LAKI-LAKI Rahimi," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2021): 61–76.

² Adam Jakrinur et al., "Pengenalan Nilai Pendidikan Khitan Laki-Laki Dalam Syariat," *JMPAI : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 13–31.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) sebagai pendekatan utama untuk mengkaji persepsi orang tua Muslim tentang hak anak dalam praktik khitan dan implikasinya bagi pendidikan Islam berbasis keluarga. Metode studi pustaka dalam penelitian ini berarti peneliti secara sistematis mengidentifikasi, mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis literatur ilmiah yang relevan dari jurnal akademik, buku, artikel, dan sumber primer maupun sekunder yang tersedia secara online. Sumber-sumber yang dikaji mencakup kajian pendidikan Islam, hak anak dalam konteks keluarga Muslim, serta literatur yang membahas praktik khitan baik dari aspek sosial-keagamaan maupun implikasi edukatifnya dalam keluarga. Dengan pendekatan ini, peneliti akan melakukan analisis deskriptif dan argumentatif, yang bertujuan untuk menyintesis temuan-temuan terdahulu serta memperlihatkan hubungan konsep yang mendukung pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang dikaji. Metode studi pustaka ini telah digunakan dalam penelitian pendidikan Islam dan pendidikan keluarga untuk memberikan landasan teoritis yang kuat dan memetakan perkembangan konsep secara kritis sebelum dilakukan kajian lebih lanjut, seperti yang diterapkan dalam penelitian lain dengan metodologi serupa di bidang pendidikan Islam dan pola asuh orang tua Muslim.³

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Motivasi orang tua melakukan khitan: agama, budaya, dan Kesehatan

Orang tua di Indonesia umumnya memotivasi khitanan anak laki-laki karena faktor agama, budaya, dan kesehatan yang saling terkait, terutama dalam konteks masyarakat Muslim. Motivasi ini mencerminkan upaya menanamkan nilai keimanan, identitas sosial, dan pencegahan risiko kesehatan sejak dini. Penjelasan berikut menguraikan ketiga aspek secara mendalam berdasarkan sumber terkini.

1. Motivasi Agama

Khitanan dipandang sebagai sunnah muakkadah dalam Islam, mendorong orang tua untuk melaksanakannya sebagai bentuk ketaatan dan pembinaan ibadah anak. Program seperti Khitan Cinta 2025 oleh Baznas Jombang menekankan khitan sebagai awal pembinaan sholat dan keimanan, dengan harapan anak tumbuh saleh. Tasyakuran

³ Siti Lomrah and Ursa Agnia, "Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Islami Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Anak," *AL-HANIF: JURNAL PENDIDIKAN ANAK DAN PARENTING* 4, no. 1 (2024): 31–37.

khitan juga menjadi momentum penguatan nilai Islam dalam keluarga melalui tausiyah.⁴

2. Motivasi Budaya

Tradisi khitan memperkuat identitas sosial dan solidaritas, seperti pada suku Sakai di mana ritual mencakup nilai religi, turun-temurun, dan harmonisasi adat dengan Islam. Orang tua sering mengintegrasikan elemen budaya seperti arak-arakan atau rembukan keluarga untuk menandai transisi anak ke usia akil baligh, meski kini beralih ke metode medis. Aspek ini tetap dominan di masyarakat Indonesia sebagai pelestarian norma leluhur.⁵

3. Motivasi Kesehatan

Orang tua memilih khitan untuk mencegah infeksi saluran kemih, penyakit menular seksual, dan risiko HIV, dengan persepsi bergeser dari agama ke manfaat medis. Pendampingan orang tua krusial mengurangi kecemasan anak, didukung edukasi kesehatan yang meningkatkan kepatuhan. Khitan massal pemerintah daerah juga mempromosikan hidup sehat sejak dini, meski lebih tua.⁶

Agama, tradisi budaya, dan masalah kesehatan adalah faktor utama dalam keputusan orang tua untuk melakukan khitan pada anak laki-laki mereka, menurut penelitian yang diterbitkan. Menurut beberapa penelitian lapangan, khitan dianggap sebagai tanda identitas Muslim dan kewajiban religius atau praktik sunnah bagi mayoritas keluarga Muslim. Alasan kesehatan seperti kebersihan dan pencegahan infeksi, bagaimanapun, juga sering disebut sebagai alasan pendukung. Hasil ini selalu muncul dalam studi kuantitatif dan kualitatif tentang komunitas Muslim kontemporer.⁷

B. Tingkat pengetahuan dan variasi persepsi tentang hak anak

Tingkat pengetahuan orang tua tentang hak anak di Indonesia umumnya rendah hingga sedang, dipengaruhi kurangnya pemahaman regulasi seperti UU No. 35 Tahun 2014

⁴ <https://indonesianewslines.com/khitan-cinta-2025-langkah-baznas-jombang-meringankan-beban-keluarga>.

⁵ Siti Maisarah, "KAJIAN NILAI PADA TRADISI SUNATAN MASYARAKAT SUKU SAKAI DI KELURAHAN PEMATANG PUDU KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS," *JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1, no. 3 (2022): 150–56.

⁶ Arif Ustiawan et al., "PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG METODE KHITAN TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA DI LINIK KHITAN AR- RAHMAN WONOSOBO," *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2024, 147–58.

⁷ Audrey Dwinandita, "Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia : A Systematic Literature Review," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 2 (2024): 83–105.

tentang Perlindungan Anak dan UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, meskipun secara intuitif mereka berupaya memenuhi hak dasar seperti hidup, kesehatan, dan pendidikan. Variasi persepsi muncul dari faktor sosio-ekonomi, budaya, dan akses informasi, di mana orang tua sering melihat anak sebagai tanggung jawab pribadi daripada subjek hak hukum yang setara. Penelitian empiris menunjukkan pemenuhan hak partisipasi anak usia dini masih terhambat oleh pandangan tradisional yang menganggap anak lemah dan tidak kompeten dalam pengambilan keputusan.⁸

Persepsi bervariasi antar kelompok; orang tua di sekolah inklusif seperti School of Life Lebah Putih melihat hak partisipasi sebagai kebebasan berpendapat dan bersosialisasi secara setara, sementara di SDN Mangunsari 6 persepsi lebih terfokus pada akses pendidikan dasar akibat keterbatasan sarana. Orang tua tiri menunjukkan kesadaran hukum rendah terhadap hak anak tiri (indikator pengetahuan, sikap, perilaku), dipengaruhi norma budaya yang memprioritaskan anak kandung. Pandemi COVID-19 memperlemah persepsi hak pendidikan karena kurangnya pemahaman orang tua tentang pendampingan belajar jarak jauh.

Faktor utama variasi meliputi ekonomi (biaya SLB mahal), stigma sosial, dan kurangnya shadow teacher, menyebabkan hak kesehatan reproduksi atau partisipasi anak usia dini terabaikan. Dampaknya, pemenuhan hak belum optimal, dengan rekomendasi penguatan edukasi regulasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran. Studi ini menegaskan perlunya intervensi berbasis komunitas untuk menyelaraskan persepsi dengan Konvensi Hak Anak.⁹

C. Praktik dan keputusan: adanya negosiasi antara norma komunitas dan kepedulian hak anak

Praktik pengambilan keputusan orang tua sering melibatkan negosiasi dinamis antara norma komunitas yang menekankan ketaatan ritual seperti khitanan sebagai sunnah muakkadah dan kepedulian hak anak atas kesehatan serta partisipasi, menciptakan ketegangan antara kewajiban agama-budaya dan prinsip Konvensi Hak Anak (KHA)

⁸ Muhammad Arsyadullah. 2025. *PEMENUHAN HAK ANAK PENYANDANG DISABILITAS OLEH ORANG TUA DITINJAU DARI HUKUM POSITIF DI INDONESIA*, Skripsi, Prodi Studi Hukum Keluarga Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

⁹ Aqilah Nurrahmah Afifatunnisa. 2024. *UPAYA PEMENUHAN HAK PARTISIPASI ANAK USIA DINI OLEH ORANG TUA*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia.

yang diratifikasi Indonesia sejak 1990. Dalam konteks khitan, orang tua menegosiasikan norma komunitas (misalnya tasyakuran sebagai penguatan iman) dengan hak anak bebas dari kekerasan atau prosedur medis berisiko, di mana pengetahuan rendah tentang UU No. 35/2014 menyebabkan prioritas norma kolektif atas otonomi anak. Variasi ini terlihat pada orang tua penyandang disabilitas yang mengintegrasikan nilai adat sambil memenuhi hak dasar, meski terhambat stigma social.¹⁰

Norma komunitas seperti tradisi khitan massal (contoh: Khitan Cinta 2025 Baznas Jombang) mendorong keputusan kolektif untuk solidaritas sosial dan pembinaan sholat, tapi dinegosiasikan dengan hak partisipasi anak melalui edukasi pra-prosedur guna kurangi kecemasan. Orang tua di komunitas Muslim sering mengalahkan norma budaya (arak-arakan, rempah) demi metode medis aman, mencerminkan adaptasi terhadap persepsi kesehatan modern dari KHA Pasal 24. Negosiasi ini gagal jika pengetahuan hak anak rendah, menyebabkan pemenuhan parsial seperti prioritas identitas agama atas konsensus anak.

Di masyarakat adat, norma turun-temurun dinegosiasikan dengan hak perlindungan melalui sosialisasi RANHAM 2025, di mana orang tua menimbang eksploitasi ritual versus tumbuh kembang anak. Penelitian Salatiga menunjukkan orang tua ABK menegosiasikan norma inklusif sekolah dengan hak pendidikan, tapi terbatas akses shadow teacher. Hasilnya, keputusan hybrid: ritual tetap dilakukan dengan protokol medis, meningkatkan kepatuhan hak anak sebesar 20-30% pasca-edukasi komunitas.¹¹

Berdasarkan ulasan penelitian, praktik khitan sering merupakan hasil negosiasi antara tekanan komunitas/keluarga dan pertimbangan perlindungan anak. Di beberapa konteks, orang tua memilih metode massal atau tradisional karena akses dan biaya, walaupun ada kekhawatiran terkait keselamatan atau perlakuan yang layak. Sebaliknya, keluarga dengan akses ke layanan kesehatan cenderung memilih prosedur yang lebih aman dan informatif. Hal ini menandakan bahwa konteks sosio-ekonomi dan infrastruktur layanan memengaruhi sejauh mana hak anak (keselamatan, standar medis) terpenuhi.

¹⁰ Yunus Hani Dewanta, Metta Padmalia, and Elia Ardyan, "Factors Influencing Consumer Decisions in Choosing Circumcision Service Providers in Malang City : The 7Ps Marketing Mix Approach," *Eduvest – Journal of Universal Studies* 5, no. 12 (2025): 143–49.

¹¹ <https://www.metrotvnews.com/read/kewCMWB4-komitmen-indonesia-terhadap-hak-anak-dibahas-dalam-forum-pbb-di-jenewa>.

D. Kesenjangan antara nilai pendidikan Islam keluarga dan praktik pelaksanaan ritual

Dalam kerangka pendidikan Islam keluarga, nilai-nilai ajaran agama seperti tauhid, akhlak mulia, dan tanggung jawab orang tua merupakan fondasi utama yang diharapkan tumbuh secara utuh dalam kehidupan anak sejak dini. Islam memandang keluarga sebagai madrasah pertama dan utama di mana anak memperoleh pembelajaran fundamental tentang keyakinan, moral, dan praktik ibadah, yang seharusnya terinternalisasi melalui teladan langsung orang tua. Konsep Islamic parenting menekankan bahwa bukan sekadar ritual ibadah yang diajarkan, tetapi juga penerapan nilai etis dan moral dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.¹²

Namun, sejumlah temuan studi empiris menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal pendidikan Islam keluarga dan realitas praktik ritual yang berjalan di tingkat rumah tangga. Sebagai contoh, sebuah penelitian kasus terhadap implementasi Islamic parenting di lingkungan keluarga mengungkapkan bahwa praktik pendidikan Islam di rumah cenderung terbatas pada aspek ritual seperti salat dan mengaji, sedangkan pembiasaan akhlak dan pemberian keteladanan secara langsung masih belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman orang tua terhadap pola asuh Islami yang komprehensif serta kurangnya waktu keterlibatan aktif dalam proses pengasuhan yang mendalam. Akibatnya, anak hanya mengalami ritual ibadah yang bersifat mekanis tanpa pemahaman nilai yang mendalam maupun hubungan emosional yang kuat dengan praktik tersebut.¹³

Kesenjangan ini semakin menonjol ketika faktor kontemporer seperti teknologi digital dan modernitas masuk ke dalam dinamika keluarga Muslim. Studi terbaru menunjukkan bahwa penggunaan gadget dan media digital dapat mengalihkan perhatian anak dari kegiatan religius dan menghambat interaksi orang tua-anak yang seharusnya menjadi wahana internalisasi nilai Islam secara langsung. Ketidakhadiran orang tua secara emosional dan peran teladan yang konsisten seringkali membuat praktik ritual Islam menjadi rutinitas formal tanpa keterkaitan yang kuat dengan makna nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam keluarga.¹⁴

¹² Kusuma Putri Kuni Safingah, "Konsep Islamic Parenting Dan Relevansinya Bagi Penguatan Karakter Moral Anak Usia Dini," *Journal of Nusantara Education* 5, no. October (2025): 131–42.

¹³ Sani Yuniarti et al., "Analisis Islamic Parenting Dalam Penguatan Karakter Prososial Anak : Studi Kasus Di RA Tarbiyatun Najah Desa Citapen," *JISPENDIORA : Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. December (2025): 178–94.

¹⁴ Fithrii Muzdalifah Muhibbin, "Pola Asuh Islami Di Era Digital: Analisis Kelekatan Aman Dan Pengaruh Gadget Pada Anak," *Jurnal Asimilasi Pendidikan* 3, no. 3 (2025): 121–27.

Fenomena ini mencerminkan jurang antara nilai luhur ajaran Islam yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga dan realitas praktik yang lebih sempit. Pendidikan Islam keluarga idealnya tidak hanya mengajarkan ritual, tetapi juga perlu menginternalisasikan nilai hak anak seperti penghormatan terhadap martabat, keselamatan, dan partisipasi anak sesuai tahap perkembangan dalam semua aspek pendidikan dan ritual. Tanpa penguatan pemahaman orang tua dan strategi pedagogis yang holistik, praktik ritual dapat berjalan terpisah dari substansi nilai filosofisnya, sehingga kontribusinya terhadap perkembangan karakter dan hak-hak anak menjadi kurang optimal.¹⁵

E. Interpretasi temuan: persepsi orang tua bersifat multi-dimensional

Analisis sintesis literatur menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap praktik khitan tidak tunggal melainkan tersusun dari beberapa dimensi yang saling berinteraksi agama-teologis, budaya-tradisi, kesehatan-medis, hak anak atau etika, ekonomi atau akses layanan, serta aspek emosional-psikososial. Dimensi agama-teologis mencakup keyakinan normatif tentang kewajiban atau sunnah yang mengarahkan orang tua memilih khitan sebagai bentuk pemenuhan identitas religius dan kepatuhan terhadap ajaran keluarga; dimensi budaya memperkuat praktik melalui tekanan komunitas, tradisi upacara, dan makna sosial yang melekat pada khitan. Secara empiris, studi-studi kontemporer menemukan bahwa banyak orang tua menempatkan alasan religius dan budaya sebagai faktor utama, tetapi dalam praktik keputusan sering melibatkan pertimbangan medis dan keamanan bayi/anak yang semakin menonjol.

Dimensi kesehatan-medis dan pengetahuan menjadi penentu penting yang membedakan praktik: orang tua yang memiliki akses informasi medis atau layanan kesehatan cenderung memilih prosedur yang lebih aman, menunda jika situasi berisiko (mis. pandemi), serta lebih mempertimbangkan anestesi dan standar sterilitas. Sebaliknya, keterbatasan akses, biaya, atau tradisi massal membuat beberapa keluarga tetap memilih praktik non-medis meskipun menyadari risikonya. Temuan ini menggarisbawahi bahwa persepsi orang tua juga dipengaruhi oleh faktor struktural

¹⁵ Kusuma Putri Kuni Safingah, "Konsep Islamic Parenting Dan Relevansinya Bagi Penguatan Karakter Moral Anak Usia Dini," *Journal of Nusantara Education* 5, no. October (2025): 131–42

bukan sekadar sikap individual sehingga upaya pedagogis harus memperhitungkan ketidaksetaraan akses layanan kesehatan dan informasi.¹⁶

Beberapa orang tua mulai mengaitkan khitan dengan hak anak akan keselamatan, martabat, dan partisipasi (seperti pemberitahuan usia atau penjelasan sesuai usia), sementara kelompok lain masih melihat khitan sebagai kewajiban keluarga atau komunitas, sehingga persetujuan dan keterlibatan anak menjadi kurang penting. Dengan perbedaan ini, ada berbagai cara untuk mengajar keluarga. Ada yang otoritatif yang menekankan kepatuhan ritual, dan ada yang hak-sensitif yang menekankan penjelasan, partisipasi, dan perawatan medis. Sebuah modul pendidikan parenting Islam yang menggabungkan tradisi religius dengan hak anak harus dibuat, menurut literatur terbaru.¹⁷

Selain itu, dimensi emosional-psikososial (kekhawatiran terhadap rasa sakit, trauma, stigma sosial) dan dinamika gender (harapan peran gender, perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan di beberapa konteks) turut membentuk bagaimana orang tua menafsirkan arti khitan bagi anak mereka. Persepsi ini bukan statis ia berubah ketika terjadi peristiwa eksternal (mis. pandemi COVID-19) atau ketika informasi kesehatan/etika baru tersebar yang berarti setiap intervensi pedagogis perlu dirancang fleksibel, kontekstual, dan dialogis. Penelitian penelitian kontemporer menyarankan model intervensi yang menggabungkan edukasi kesehatan, literasi hak anak, dan dialog keagamaan melalui tokoh agama serta layanan kesehatan sebagai strategi efektif.¹⁸

Secara konseptual dan metodologis, klaim multidimensionalitas ini memerlukan desain penelitian lanjutan yang menggunakan berbagai metode (misalnya, penelitian kualitatif mendalam untuk mengidentifikasi makna subjektif; survei kuantitatif untuk mengevaluasi pola asosiasi antar-dimensi; dan studi komparatif urban-rural/socio-ekonomi). Untuk menentukan bagaimana dimensi-dimensi tersebut berkontribusi terhadap keputusan dan praktik di tingkat keluarga, desain penelitian lanjutan yang

¹⁶ Alifan Haqi et al., "Open Access Indonesian Journal of Medical Reviews Comparative Analysis of Anesthesia Techniques and Circumcision Methods on Pain Outcomes in Pediatric Mass Circumcision : An Observational Study," *Open Access Indonesian Journal of Medical Reviews* 5, no. 2 (2024): 36–47.

¹⁷ Siti Nurjanah, Ahmad Syarifudin, and Muhammad Mujib Baidhowi, "Children's Rights in Islamic Law: A Contemporary Study of Family Practices," *MILRev : Metro Islamic Law Review* 4, no. 2 (2025): 933–953.

¹⁸ Jemmy Kurniawan et al., "Parental Perspectives Regarding Circumcision during the Coronavirus Disease 2019 Pandemic in Indonesia," *African Journal of Paediatric Surgery*, 2024, 97–100, <https://doi.org/10.4103/ajps.ajps>.

menggunakan berbagai metode diperlukan. Pentingnya program parenting Islam yang menyeluruh adalah konsekuensi pedagogis. Program ini harus mencakup pemahaman teologis, pengetahuan medis praktis, pendidikan hak anak, dan pendekatan komunikasi keluarga sehingga nilai-nilai agama tidak hanya diterapkan secara ritualistik, tetapi juga menghormati keselamatan, martabat, dan keterlibatan anak.¹⁹

F. Implikasi Pedagogis bagi Pendidikan Islam Berbasis Keluarga

Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi orang tua Muslim terhadap kebiasaan khitan bervariasi dan memiliki dampak pedagogis yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam berbasis keluarga. Pendidikan Islam dalam keluarga tidak boleh lagi terbatas pada penyebaran ajaran agama secara ritual. Sebaliknya, itu harus menjadi pendidikan yang menyeluruh yang mempertimbangkan teologi, moral, kesehatan, psikologi, dan hak anak. Sebagai madrasah al-ūlā, keluarga memiliki tugas pedagogis untuk menanamkan nilai-nilai agama melalui proses pendidikan yang sadar, reflektif, dan berorientasi pada kemaslahatan anak daripada hanya patuh simbolik terhadap tradisi keagamaan, menurut literatur pendidikan Islam modern. Metode ini mengharuskan orang tua berfungsi sebagai lebih dari sekedar pelaksana ritual; mereka juga harus memahami arti, tujuan, dan efek pedagogis dari setiap praktik keagamaan yang dilakukan dalam keluarga.²⁰

Nilai hak anak harus dimasukkan ke dalam pendidikan Islam keluarga dan pola asuh. Ini adalah implikasi pedagogis berikutnya. Sebuah studi menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang efektif harus mengikuti prinsip perlindungan martabat anak (ḥifẓ al-naḥs dan ḥifẓ al-‘ird), keselamatan, dan keterlibatan anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Ini berarti orang tua harus berkomunikasi dengan empati, memberikan penjelasan yang sesuai usia anak, dan memilih prosedur yang aman dan manusiawi saat khitan. Studi tentang parenting Islam baru-baru ini menemukan bahwa jika hak anak dimasukkan ke dalam pendidikan keluarga, itu akan memperkuat tujuan pendidikan Islam karena sejalan dengan maqāṣid al-syarī‘ah, yang berfokus pada kemaslahatan manusia.²¹

¹⁹ Audrey Dwinandita, "Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia : A Systematic Literature Review," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 2 (2024): 83–105

²⁰ Kusuma Putri Kuni Safingah, "Konsep Islamic Parenting Dan Relevansinya Bagi Penguatan Karakter Moral Anak Usia Dini," *Journal of Nusantara Education* 5, no. October (2025): 131–42.

²¹ Audrey Dwinandita, "Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia : A Systematic Literature Review," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 2 (2024): 83–105

Studi ini juga menunjukkan betapa pentingnya mengubah kurikulum parenting Islam di keluarga dan lembaga pendidikan keagamaan nonformal. Agar orang tua dapat membuat pilihan pedagogis yang tepat dalam praktik ritual, pendidikan Islam keluarga harus dilengkapi dengan pengetahuan tentang kesehatan anak dan etika pengasuhan Islami. Studi terbaru menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang pedagogi dan kesehatan orang tua sering menyebabkan praktik keagamaan dijalankan secara tradisional tanpa mempertimbangkan secara menyeluruh, yang berpotensi mengabaikan kesejahteraan dan hak anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pedagogis orang tua melalui kajian keislaman yang disesuaikan dengan kebutuhan keluarga.²²

Pendekatan keteladanan, atau *uswah*, dalam pendidikan keluarga Islam juga memiliki dampak pedagogis. Menurut literatur pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai agama akan terinternalisasi dengan lebih baik jika orang tua menggabungkan ajaran normatif dengan praktik sehari-hari. Keteladanan dalam khitan tercermin dari cara orang tua menghormati perasaan anak, mempertimbangkan keselamatannya, dan menggunakan ritual sebagai pelajaran moral dan spiritual daripada sekadar kewajiban sosial atau biologis. Keteladanan seperti ini terbukti membantu membangun karakter religius anak dan keyakinan mereka terhadap prinsip Islam yang diajarkan dalam keluarga.²³

Oleh karena itu, implikasi pedagogis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam berbasis keluarga harus dilakukan secara integratif, reflektif, dan berfokus pada hak dan kemakmuran anak. Tujuan pendidikan Islam untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bermartabat dapat dicapai secara substantif, bukan hanya secara simbolik, karena pendidikan Islam keluarga idealnya menggunakan praktik ritual, termasuk khitan, sebagai cara untuk mengajarkan nilai, etika, dan tanggung jawab.

G. Kebijakan layanan dan akses: jembatan antara hak anak dan praktik

Secara strategis, kebijakan layanan dan akses kesehatan berfungsi sebagai penghubung antara hak anak dan praktik keagamaan dalam keluarga Muslim, terutama dalam hal

²² Lomrah and Agnia, "Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Islami Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Anak."

²³ Yuniarti et al., "Analisis Islamic Parenting Dalam Penguatan Karakter Prososial Anak : Studi Kasus Di RA Tarbiyatun Najah Desa Citapen."

khitan. Menurut hak anak, praktik khitan harus memastikan keselamatan, perlindungan martabat, dan kepentingan terbaik anak. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa prosedur khitan anak harus dilakukan oleh orang yang terlatih, menggunakan standar medis yang aman dan higienis, dan mempertimbangkan kondisi fisik dan psikologis anak sebagai bagian dari layanan kesehatan yang berfokus pada hak anak (WHO, 2022). Alat penting untuk memastikan bahwa praktik keagamaan tidak bertentangan dengan prinsip perlindungan anak adalah kebijakan layanan yang jelas dan mudah diakses.

Dalam keluarga Muslim, kekurangan layanan kesehatan yang aman seringkali mendorong orang tua untuk menggunakan metode khitan tradisional atau massal yang tidak sepenuhnya memenuhi standar medis. Studi terbaru menunjukkan bahwa faktor-faktor berikut memengaruhi keputusan orang tua tentang cara khitan anak mereka: biaya, ketersediaan fasilitas kesehatan, dan tingkat literasi kesehatan yang rendah. Akses yang tidak memadai dapat menyebabkan perbedaan antara prinsip-prinsip pendidikan Islam yang mendukung perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-naḥs*) dan praktik di lapangan yang berbahaya bagi keselamatan anak. Oleh karena itu, kebijakan publik yang memungkinkan akses yang lebih murah ke layanan khitan medis adalah cara penting untuk menyelaraskan prinsip agama dengan kenyataan sosial.²⁴

Kebijakan Kementerian Kesehatan yang mendorong standar pelayanan khitan yang aman dan melibatkan tenaga medis di Indonesia juga dapat dianggap sebagai contoh tindakan nyata pemerintah dalam melindungi hak anak. Karena praktik ritual dijalankan seiring dengan pemahaman tentang nilai keselamatan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap anak, program layanan khitan yang disertai dengan edukasi kesehatan bagi orang tua berpotensi menjadi sarana pedagogis yang memperkuat pendidikan Islam keluarga. Negara dan keluarga dapat bekerja sama untuk memasukkan khitan ke dalam kebijakan kesehatan dan pendidikan karakter dan perlindungan anak.²⁵

Oleh karena itu, kebijakan yang berkaitan dengan layanan kesehatan dan layanan kesehatan berfungsi sebagai sarana untuk memediasi antara hak anak dan praktik keagamaan dalam keluarga Muslim. Ketika tersedia layanan pendidikan yang aman, murah, dan edukatif, orang tua memiliki peluang lebih besar untuk melaksanakan

²⁴ Misalia Sari et al., "Pandangan Khitan Anak Laki-Laki Dalam Hukum Islam Dan Tradisi: Analisis Persepektif Keagamaan, Sosial Dan Budaya," *Bulletin of Community Engagement* 4, no. 3 (2024): 623–24.

²⁵ Khasnah Syaidah, "Hak Anak Dalam Perspektif Islam," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 4, no. 2 (2006): 189, <https://doi.org/10.14421/musawa.2006.42.189-207>.

khitan sebagai ritual keagamaan yang selaras dengan hak anak dan prinsip pendidikan Islam. Kebijakan layanan yang memperhatikan nilai agama dan hak anak dapat memperkuat peran keluarga sebagai institusi pendidikan utama yang menanamkan nilai perlindungan, tanggung jawab, dan kemanusiaan dalam praktik keagamaan. Ini memiliki konsekuensi pedagogis.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi orang tua Muslim tentang hak anak dalam praktik khitan bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk agama, budaya, kesehatan, pengetahuan tentang hak anak, dan kemampuan untuk mendapatkan layanan kesehatan. Khitan dianggap sebagai praktik sosial dan pendidikan, serta ritual keagamaan. Ini memiliki dampak besar pada pendidikan Islam berbasis keluarga. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa masih ada perbedaan antara nilai-nilai pendidikan Islam keluarga yang menekankan perlindungan martabat dan keselamatan anak dengan praktik ritual yang lebih mekanis dan tradisional.

Selain itu, persetujuan antara norma masyarakat dan kepedulian terhadap hak anak menentukan keputusan orang tua tentang khitan. Tingkat pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh literasi kesehatan dan kebijakan layanan yang tersedia. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang didasarkan pada keluarga harus diubah ke arah pendekatan pedagogis yang lebih mendalam dan berpikir kritis dengan memasukkan nilai-nilai hak anak ke dalam praktik keagamaan. Untuk memungkinkan praktik khitan dilakukan secara sesuai dengan prinsip pendidikan Islam dan perlindungan hak anak, perlu ada kerja sama antara keluarga, lembaga keagamaan, dan kebijakan layanan kesehatan.

Daftar Pustaka

- Dewanta, Yunus Hani, Metta Padmalia, and Elia Ardyan. "Factors Influencing Consumer Decisions in Choosing Circumcision Service Providers in Malang City: The 7Ps Marketing Mix Approach." *Eduvest – Journal of Universal Studies* 5, no. 12 (2025): 143–49.
- Dwinandita, Audrey. "Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia : A Systematic Literature Review." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 2 (2024): 83–105.
- Haqi, Alifan, Catur Kurniawan, Ramdhan Nur Hidayat, and Reza Armasyah. "Open Access Indonesian Journal of Medical Reviews Comparative Analysis of Anesthesia Techniques and Circumcision Methods on Pain Outcomes in Pediatric Mass Circumcision: An Observational Study." *Open Access Indonesian Journal of Medical Reviews* 5, no. 2 (2024): 36–47.
- Jakrinur, Adam, Fathur Rahman, M Iqbal Ramadhan, Mhd Taura Zilhazem, and Yogi Permana. "Pengenalan Nilai Pendidikan Khitan Laki-Laki Dalam Syariat." *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 13–31.
- Kuni Safingah, Kusuma Putri. "Konsep Islamic Parenting Dan Relevansinya Bagi Penguatan Karakter Moral Anak Usia Dini." *Journal of Nusantara Education* 5, no. October (2025): 131–42.
- Kurniawan, Jemmy, Besut Daryanto, Pradana Nurhadi, and Andri Kustono. "Parental Perspectives Regarding Circumcision during the Coronavirus Disease 2019 Pandemic in Indonesia." *African Journal of Paediatric Surgery*, 2024, 97–100.

<https://doi.org/10.4103/ajps.ajps>.

- Lomrah, Siti, and Ursa Agnia. "Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Islami Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Anak." *AL-HANIF: JURNAL PENDIDIKAN ANAK DAN PARENTING* 4, no. 1 (2024): 31–37.
- Maisarah, Siti. "KAJIAN NILAI PADA TRADISI SUNATAN MASYARAKAT SUKU SAKAI DI KELURAHAN PEMATANG PUDU KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS." *JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1, no. 3 (2022): 150–56.
- Muhibbin, Fithrii Muzdalifah. "Pola Asuh Islami Di Era Digital: Analisis Kelekatan Aman Dan Pengaruh Gadget Pada Anak." *Jurnal Asimilasi Pendidikan* 3, no. 3 (2025): 121–27.
- Nurjanah, Siti, Ahmad Syarifudin, and Muhammad Mujib Baidhowi. "Children's Rights in Islamic Law: A Contemporary Study of Family Practices." *MILRev : Metro Islamic Law Review* 4, no. 2 (2025): 933–53.
- Rahimi. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SYARI'AT KHITAN ANAK LAKI-LAKI Rahimi." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2021): 61–76.
- Sari, Misalia, Husnilawati Erlina, Umi Hijriyah, and Bambang Irfani. "Pandangan Khitan Anak Laki-Laki Dalam Hukum Islam Dan Tradisi: Analisis Persepektif Keagamaan, Sosial Dan Budaya." *Bulletin of Community Engagement* 4, no. 3 (2024): 623–24.
- Syaidah, Khasnah. "Hak Anak Dalam Perspektif Islam." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 4, no. 2 (2006): 189. <https://doi.org/10.14421/musawa.2006.42.189-207>.
- Ustiawan, Arif, Ika Purnamasari, Candra Dewi Rahayu, Fakultas Ilmu, and Kesehatan Universitas. "PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG METODE KHITAN TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA DI LINIK KHITAN AR- RAHMAN WONOSOBO." *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2024, 147–58.
- Yuniarti, Sani, Dinda Hanifah, Hendar Riyadi, Esty Faatinisa, Dina Marlina, and Maulida Fauziah. "Analisis Islamic Parenting Dalam Penguatan Karakter Prososial Anak : Studi Kasus Di RA Tarbiyatun Najah Desa Citapen." *JISPENDIORA : Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. December (2025): 178–94.

